

**STUNTING SEBAGAI MASALAH SOSIAL EKONOMI PERSPEKTIF
MAQHASID SYARIAH (STUDI KASUS DI NEGERI SEPA.
KECAMATAN AMAHAI, KABUPATEN MALUKU TENGAH)**

SKRIPSI



**Diajukan Untuk Memenuhi Syarat Gelar Sarjana Hukum (SH) pada
Program Studi Hukum Ekonomi Syariah Fakultas Syariah
Universitas Abdul Muthalib Sangadji Ambon.**

Di susun oleh:

IBTI SUKMA LATUE

NIM: 220101009

DOSEN PEMBIMBING:

- 1. Dr. Thalhah, M.A**
- 2. Umar Kelibia, S.H.I., M.S.I.**

**PROGRAM STUDI HUKUM EKONOMI SYARIAH
FAKULTAS SYARIAH
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI AM SANGADJI AMBON
TAHUN 2026**

PENGESAHAN PEMBIMBING

Pembimbing penulisan proposal saudara, **Ibti Sukma Latue NIM 220101009**, Mahasiswa Program Studi Hukum Ekonomi Syariah Fakultas Syariah Universitas Islam Negeri Abdul Muthalib Sangadji Ambon, setelah dengan sesama mengoreksi proposal yang bersangkutan dengan judul. "**Stanting Sebagai Masalah Sosial Ekonomi Perspektif Maqhasid Syariah (Studi Kasus Negeri Sepa Kecamatan Amahai Kabupaten Maluku Trngah**" memandang bahwa proposal ini telah memenuhi syarat-syarat ilmiah dan dapat di setuju untuk di proses pada sidang proposal.

Demikian persetujuan ini di berikan kepada yang bersangkutan untuk di proses selanjutnya.

Ambon, Desember 2025

Mengetahui,

Pembimbing I



Dr. Thalhab, S.Ag., M.A
Nip. 197108091998032006

Pembimbing II



M. Umar Kelibia, M.Si
NIP. 198703252022031001

Ketua Program Studi
Hukum Ekonomi Syariah




Siti Zainab Yanlua, MH.
NIP. 199207112020122003

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
PENGESAHAN PEMBIMBING	ii
DAFTAR ISI	xii
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	5
C. Tujuan Penelitian.....	5
D. Manfaat Penelitian	5
E. Pengertian Judul	6
BAB II TINJAUAN PUSTAKA	
A. Penelitian Terdahulu.....	9
B. Kerangka Teori	12
BAB III METODE PENELITIAN	
A. Jenis Penelitian	23
B. Waktu dan Lokasi Penelitian.....	23
C. Sumber Data.....	23
D. Teknik Pengumpulan Data	24
E. Teknik Analisis Data	26
DAFTAR	PUSTAKA

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Stunting merupakan permasalahan serius yang masih banyak dialami oleh masyarakat Indonesia. Saat ini, Indonesia menempati urutan kelima di dunia dalam hal prevalensi stunting pada anak-anak. Di kalangan masyarakat, stunting sering diidentikkan dengan kondisi tubuh yang lebih pendek dari anak seusianya. Secara medis, stunting adalah gangguan pertumbuhan fisik dan perkembangan otak pada anak. Anak yang mengalami stunting umumnya memiliki tinggi badan yang tidak sesuai dengan usianya. Kondisi ini umumnya disebabkan oleh penyakit kronis yang berkaitan dengan asupan nutrisi yang tidak mencukupi dalam jangka waktu lama. Masa 1.000 hari pertama kehidupan merupakan periode yang sangat rentan terhadap terjadinya stunting. Faktor-faktor yang memengaruhi kejadian stunting sangat beragam, termasuk kondisi sosial ekonomi, peran serta kebijakan pemerintah daerah dalam penanganannya, serta aspek-aspek lain seperti lingkungan, infeksi, status gizi, penyakit menular, kekurangan mikronutrien, dan asupan makanan. Tingginya angka stunting pada anak sebagian besar dipengaruhi oleh infeksi berulang dan kurangnya asupan gizi yang memadai, baik dari segi kualitas maupun kuantitas.¹

Stunting juga merupakan salah satu bentuk kekurangan gizi yang paling umum, baik karena kekurangan energi maupun mikronutrien. Kondisi ini sering terjadi pada bayi baru lahir atau pada masa awal kehidupan, dan berkaitan erat

¹ Muhammad Husni Mubaroq, Abdul Wahid JKM Jurnal Kesehatan Masyarakat “Upaya pemerintah daerah Kudus dalam pencegahan stunting” 12 (1), 66-76, 2024

dengan kondisi tubuh ibu, asupan gizi selama kehamilan, serta pertumbuhan janin dalam kandungan. Menurut Sudiman dalam Ngaisyah, stunting pada balita mencerminkan status gizi kronis yang menjadi indikator gangguan akibat masalah sosial ekonomi, yang dampaknya sulit untuk dipulihkan. Salah satu faktor sosial ekonomi utama yang memengaruhi terjadinya stunting adalah tingkat ekonomi orang tua serta ketahanan pangan dalam keluarga.²

Periode emas, yaitu sejak masa kehamilan hingga anak berusia dua tahun atau dikenal sebagai “seribu hari pertama kehidupan”, merupakan fase krusial dalam pertumbuhan anak. Salah satu tanda yang menunjukkan adanya gangguan dalam periode ini adalah postur tubuh anak yang tidak sesuai dengan standar tinggi berdasarkan usianya. Dalam lima tahun terakhir, prevalensi stunting di Indonesia masih tergolong tinggi dan belum mencapai target yang ditetapkan oleh Organisasi Kesehatan Dunia (WHO), bahkan Indonesia masih termasuk dalam lima negara dengan angka kasus stunting tertinggi di dunia.³

Saat ini, pencegahan stunting menjadi salah satu program prioritas pemerintah. Salah satu langkah yang ditempuh adalah melalui kegiatan sosialisasi kepada masyarakat. Sosialisasi dan skrining stunting yang dilaksanakan di tengah masyarakat bertujuan untuk meningkatkan pemahaman mengenai apa itu stunting, gejala dan tandanya, dampak jangka pendek maupun panjang, serta berbagai cara pencegahan yang bisa dilakukan. Kegiatan ini dirancang demi kepentingan anak usia balita agar mereka dapat tumbuh dan berkembang secara optimal sesuai

² Ari Dermawan, Mahanim, Nurainun siregar. Jurnal Bangun Abdimas “Upaya percepatan penurunan stunting di kabupaten asahan” 1 (2), 98-104, 2022

³ Nur Alam Fajar Jurnal Kesehatan “Analisis stunting pada 1000 hari pertama kehidupan dalam aspek sosial budaya” systematic review 12 (1), 35-46, 2023

dengan tahapan perkembangan (milestone) yang seharusnya. Dengan pertumbuhan yang baik sejak dini, diharapkan anak-anak tersebut mampu mengembangkan potensi mereka secara maksimal saat dewasa kelak.⁴

Stunting merupakan masalah gizi kronis yang berdampak pada kesehatan anak dan perekonomian negara. Pemerintah telah berupaya mengurangi stunting sebagai amanat konstitusi, namun Indonesia masih termasuk negara ketiga dengan prevalensi tertinggi stunting di dunia. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pandangan HAM bagi anak penderita stunting dan merumuskan upaya penegakan HAM terhadap masalah stunting. Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian hukum normatif. Bahan hukum yang berhasil dikumpulkan dianalisis secara kualitatif dengan memaparkan teori yang ada secara logis, sistematis untuk mendapatkan hasil signifikan dan ilmiah. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tingginya prevalensi stunting sebagai bukti kegagalan pemerintah dalam penegakan hukum terhadap masalah gizi buruk..⁵

Fenomena Stunting merupakan permasalahan berskala global yang ditandai dengan kondisi anak bertubuh pendek. Salah satu penyebab utama stunting adalah kemiskinan, yang meliputi berbagai aspek seperti kurangnya asupan gizi, rendahnya tingkat pendidikan ibu, serta keterbatasan akses terhadap sanitasi dan air bersih. Dalam perspektif ilmu sosial, stunting dipandang sebagai persoalan sosial yang kompleks karena erat kaitannya dengan kesejahteraan ibu dan anak. Oleh karena itu, Kementerian Sosial menjalankan Program Keluarga Harapan

⁴ Naufalia Ghina Almira, Muhammad Yasir Syafa'atulloh Jurnal Kreatifitas Pengabdian Masyarakat PKM "Sosialisasi dan Skrining Balita Stunting pada Masyarakat Kecamatan Sambikerep, Kelurahan Sambikerep" 6 (3), 907-919, 2023

⁵ Tuti Haryanti, Jurnal HAM "Enforcement Of Human Rights Law For Children With Stunting" Jilid 10 hlm 249 T 2019

(PKH) sebagai salah satu upaya intervensi untuk mencegah stunting. Melalui kegiatan Pertemuan Peningkatan Kemampuan Keluarga (P2K2), para pendamping PKH memberikan edukasi kepada keluarga penerima manfaat, termasuk penyuluhan mengenai pencegahan stunting.⁶

Kesenjangan prevalensi stunting di Indonesia mencerminkan tidak meratanya akses terhadap berbagai faktor penting yang memengaruhi pertumbuhan dan perkembangan anak. Ketimpangan ini mencakup aspek geografis, sosial ekonomi, serta akses terhadap layanan kesehatan. Dari segi geografis, angka stunting cenderung lebih tinggi di wilayah pedesaan dibandingkan daerah perkotaan. Hal ini disebabkan oleh keterbatasan akses terhadap fasilitas kesehatan, layanan sanitasi, dan informasi tentang gizi. Daerah terpencil dan tertinggal juga menghadapi tantangan serius dalam hal infrastruktur dan ketersediaan tenaga profesional.

Berdasarkan observasi awal yang dilakukan peneliti di Negeri Sepa pada tanggal 1 April, peneliti melakukan wawancara pendahuluan dengan Bapak Ridho Sopalatu selaku Sekretaris Negeri Sepa. Beliau Menyampaikan Bahwa: Masalah Stunting di Negeri Sepa sudah berlangsung cukup lama dan menjadi perhatian serius pemerintah negeri. Sebagian besar keluarga yang anaknya stunting berasal dari keluarga nelayan dan petani dengan ekonomi rendah. Pemerintah negeri sudah berupaya menangani melalui dana desa dan koordinasi dengan Puskesmas, namun kendalanya adalah pola pikir dan pemahaman masyarakat yang masih terbatas tentang pentingnya gizi anak.

⁶ Hanifah FATWA Nadilla, Nunung Nurwati, Meilanny Budiarto Santoso Jurnal Pekerjaan Sosial “Peran Pendamping Program Keluarga Harapan (Pkh) Dalam Penanggulangan Anak Stunting Pada Keluarga Penerima Manfaat” 5 (1), 17-26, 2022

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana aspek sosial ekonomi pada kasus Stunting di Negeri Sepa Kecamatan Amahai, Kabupaten Maluku Tengah?
2. Bagaimana perspektif maqashid syariah dalam menyelesaikan kasus Stunting di Negeri Sepa Kecamatan Amahai Kabupaten Maluku Tengah?

C. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui aspek social ekonomi pada Stunting di Negeri Sepa Kecamatan Amahai, Kabupaten Amahai.
2. Untuk mengetahui perpektif maqhasid syariah dalam menyelesaikan kasus stunting di Negeri Sepa Kecamatan Amahai, Kabupaten Maluku Tengah.

D. Manfaat Penelitian**1. Manfaat Teoretis**

- a. Menguatkan pemahaman bahwa maqashid syariah tidak hanya relevan dalam hukum dan ibadah, tetapi juga dalam kebijakan Publik dan kesejahteraan sosial.
- b. Menjadi literatur tambahan bagi penelitian terkait stunting yang dikaji bukan hanya dari aspek medis, tetapi jugaa sosial-ekonomi dan nilai Islam.

2. Manfaat Praktis

- a. Menumbuhkan kesadaran bahwa mencegah stunting adalah bagian dari menjaga amanah agama serta melahirkan generasi yang sehat, cerdas, dan produktif.
- b. Mendorong masyarakat dan pelaku ekonomi Islam untuk lebih peduli dan aktif dalam mengatasi masalah stunting sebagai bagian dari tanggung jawab sosial dan ibadah.

E. Pengertian Judul

1. Stunting

Stunting adalah gangguan tubuh yang banyak terjadi pada anak. Hal tersebut biasanya terjadi karena kurangnya gizi kronis pada periode awal pertumbuhan anak. Umumnya anak yang menderita Stunting akan terlihat proporsional, akan tetapi jika dibandingkan dengan anak seusianya, dia akan terlihat pendek atau kerdil. Meski begitu tidak semua anak yang terlihat pendek atau kerdil itu menderita Stunting.⁷

2. Sosial Ekonomi

Sosial ekonomi adalah suatu keadaan atau kedudukan seseorang, keluarga, atau kelompok dalam masyarakat yang dilihat dari aspek sosial (hubungan, Pendidikan, budaya, kesehatan, interaksi) dan aspek ekonomi (pekerjaan, pendapatan, kepemilikan harta, akses terhadap sumber daya).⁸

3. Maqhasid Syariah

⁷ Aulia Patriansyah Darlin Riska, Lili Nur Indahsari, Novia Oktari Yulanda, Nuryanti Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat “*Sosialisasi pencegahan stunting pada masyarakat Desa simandolak Kecamatan Benai Kabupaten Kuantan Singingi*” 2 (2), 53-57, 2023.

⁸ Yasni Efyanti Jurnal Ilmu-ilmu Keislaman “*Islam dan Ekonomi*” 1, 15, 2015

Kata *maqashid* berasal dari *maqshad*, yang secara bahasa berarti tujuan atau sasaran. Dalam istilah terminologi, *maqashid* merujuk pada maksud-maksud yang ingin dicapai dan hikmah-hikmah yang terkandung dalam setiap hukum syariat guna melindungi kemaslahatan umat manusia. Secara etimologis, *maqashid* berasal dari akar kata *qa-sa-da* yang mengandung arti mengarah atau menuju kepadasesuatu, Maqashid al-syariah adalah tujuan yang diberikan Allah (al-syari') dalam setiap syariat atau hukum-hukumnya ('Ala al-Fasi, n.d.). Ada banyak istilah yang dipakai untuk menyebut maqashid al-syariah seperti maqashid al-syar'i atau maqashid al-syaari', dan lafadz lain seperti 'al-'illah, al-hikmah, al-mashlahah, al-ma'na, al-maghza, murad al-syar'i, asrar al-syaria'ah, dan lain-lain, istilah ini digunakan untuk menyebut tujuan syariat.⁹

Pada hakikatnya, setiap ketentuan hukum dalam syariat Islam diarahkan untuk merealisasikan kemaslahatan umat manusia. Tujuan tersebut dikenal sebagai Maqāshid al-Syara'ah, yang mencakup upaya menjaga dan melindungi agama (*ḥifẓ al-dīn*), jiwa (*ḥifẓ al-nafs*), akal (*ḥifẓ al-aql*), keturunan (*ḥifẓ al-nasl*), serta harta (*ḥifẓ al-māl*).¹⁰

Berdasarkan pengertian diatas, yang di maksud dengan Stunting sebagai masalah social ekonomi perspektif maqhasid syariah adalah sebuah kajian yang akan membahas kasus stunting di Negeri Sepa Kecamatan Amahai Kabupaten Maluku Tengah yang akan dihubungkan dengan aspek

⁹Agung Kurniawan, Hamsah Hudafi jurnal studi islam dan social "*Konsep Maqashid Syariah Imam Asy-Syatibi dalam Kitab Al-Muwafakat*" 12 (1). 29-38, 2021

¹⁰ La Jamaa, Jurnal Asy-Syir'ah "*Dimensi Ilahi dan dimensi Insani dalam Maqashid Syariah*". 2013

social ekonomi masyarakat yang selanjutnya akan di analisis dengan perspektif maqhasid syariah.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Penelitian Terdahulu

Untuk memastikan bahwa penelitian yang dilakukan tidak mengulang kajian sebelumnya, maka perlu dilakukan telaah terhadap penelitian terdahulu. Hal ini bertujuan untuk menemukan aspek kebaruan (*novelty*) serta memperkuat landasan teoritis dalam penelitian.

Penelitian ini merujuk pada beberapa studi terdahulu yang dijadikan sebagai acuan. Adapun penelitian-penelitian tersebut sebagai berikut:

1. Penelitian yang dilakukan oleh Frisca F F Telussa, Mahani Auriah Maligana, dan Syawal Alfikry Kaimudin. Pada Tahun 2023 berjudul “*Hubungan Antara Kadar Serum Albumin Dengan Kejadian Stunting Pada Balita Desa Tulehu, Kecamatan Salahutu, Kabupaten Maluku Tengah.*” Menggunakan jenis penelitian asosiatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dari 40 balita yang terdiri dari 20 balita stunting dan 20 balita non stunting, terdapat hubungan yang signifikan antara kadar serum albumin dengan stunting pada balita di Desa Tulehu dengan nilai $p\text{-value} = 0,028 < (0,05)$.

Persamaan dengan penelitian ini adalah sama-sama membahas masalah stunting pada balita sebagai isu kesehatan masyarakat. Perbedaannya terletak pada pendekatan penelitian; penelitian pertama menggunakan pendekatan medis dengan meneliti kadar serum albumin

sebagai factor biologis, sedangkan penelitian ini menggunakan pendekatan sosial ekonomi dan Maqashid Syariah.¹¹

2. Penelitian yang dilakukan oleh Syarief Hidayat Waliulu, dan Wiwi Rumaolat pada tahun 2021 dengan judul “*Korelasi Antara Asupan Energi dengan Kejadian Stunting pada Balita Usia 24-59 Bulan di Desa Haria.*” Menggunakan desain cross sectional dengan populasi 51 balita. Hasil penelitian menyimpulkan bahwa ada hubungan yang signifikan antara asupan energi dengan kejadian stunting pada balita usia 24-59 bulan,¹²

Persamaan dengan penelitian ini adalah sama-sama membahas stunting. Perbedaannya adalah penelitian pertama melihat stunting dari sisi asupan energi dan gizi, sedangkan penelitian ini melihat stunting sebagai masalah sosial ekonomi yang dianalisis dengan prinsip Maqashid Syariah.

3. Penelitian yang dilakukan oleh Hendry Selano, Mohamad Arsad Rahawarin, dan Ahmad Rosandi Syakir berjudul “*Analisis Kebijakan Dana Desa Dalam Mendukung Program Pemberdayaan Masyarakat Dalam Penanganan Stunting di Kecamatan Amahai Kabupaten Maluku Tengah.*” Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kebijakan dana desa merupakan salah satu upaya pemerintah untuk mendukung program pemberdayaan masyarakat termasuk dalam penanganan stunting.

¹¹ Frisca F F Telussa, Mahani Auriyah Maligana, dan Syawal Alfikry Kaimudin. berjudul “*Hubungan Antara Kadar Serum Albumin Dengan Kejadian Stunting Pada Balita Desa Tulehu, Kecamatan Salahutu, Kabupaten Maluku Tengah.*” 2023

¹² Syarief Hidayat Waliulu, dan Wiwi Rumaolat pada tahun 2021 dengan judul “*Korelasi Antara Asupan Energi dengan Kejadian Stunting pada Balita Usia 24-59 Bulan di Desa Haria.*”

Persamaan dengan penelitian ini adalah kedua penelitian menjadikan stunting sebagai objek utama kajian dan memandangnya bukan sekedar masalah kesehatan, Perbedaannya terletak pada perspektif analisis; penelitian pertama berfokus pada kebijakan dana desa, sedangkan penelitian ini mengkaji stunting melalui perpektif Maqashid Syariah.¹³

4. Penelitian yang dilakukan oleh Dewi Syitra Rumadul dengan judul *“Analisis Perilaku Pencegahan Pengendalian Stunting Dengan Pendekatan Health Action (HAM) di Kecamatan Seram Utara Kabupaten Maluku Tengah Provinsi Maluku”* menggunakan pendekatan kualitatif studi kasus. Hasil penelitian menunjukkan bahwa perilaku pencegahan dan pengadiln stunting melibatkan berbagai pihak, namun belum optimal.

Persamaan dengan penelitian ini adalah kedua penelitian memandang stunting sebagai masalah multidimensi yang tidak hanya berkaitan dengan aspek medis. Perbedaannya terletak pada pendekatan; penelitian pertama menggunakan Health Action model (HAM), sedangkan penelitian ini menggunakan perspektif Maqashid Syariah.¹⁴

5. Penelitian yang di lakukan oleh Hesty Marsya Loupuhaa, Andi Pitono yang berjudul *“Pemberdayaaan Tim Penggerak Pemberdayaan Kesejahteraan Keluarga (TP PKK) Dalam Pencegahan Stunting Oleh Dinas Kesehatan Pemerintah Kabupaten Maluku Tengah.”* menggunakan metode penelitian

¹³ Hendry Selano, Mohamad Arsad Rahawarin, dan Ahmad Rosandi Syakir Jurnal Darma Agung *“Analisis Kebijakan Dana Desa Dalam Mendukung Program Pemberdayaan Masyarakat Dalam Penanganan Stunting di Kecamatan Amahai Kabupaten Maluku Tengah.”* 33 (1), 543, 564, 2025.

¹⁴ Dewi Syitra Rumadul dengan judul *“Analisis Perilaku Pencegahan Pengendalian Stunting Dengan Pendekatan Health Action (HAM) di Kecamatan Seram Utara Kabupaten Maluku Tengah Provinsi Maluku”* 2024.

kualitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pemberdayaan TP PKK dalam pencegahan stunting telah terlaksana dengan baik diukur berdasarkan enam dimensi pemberdayaan.

Persamaan dengan penelitian ini adalah sama-sama membahas stunting di wilayah Kabupaten Maluku Tengah. Perbedaannya adalah penelitian pertama berfokus pada pemberdayaan TP PKK, sedangkan penelitian ini mengkaji stunting dari perpektif Maqashid Syariah.¹⁵

B. Kerangka Teoritis

1. Maqashid Syariah

a. Pengertian Maqashid Syariah

Konsep Maqashid Syariah pertama kali secara sistematis didefinisikan oleh ulama kontemporer seperti Dr. Thahir Ibn ‘Asyur dalam karyanya *Maqashid al-Syariah al-Islamiyah*. Menurut beliau, *“maqashid syariah adalah tujuan-tujuan dan hikmah-hikmah yang menjadi landasan ditetapkannya hukum-hukum dalam syariat Islam secara menyeluruh maupun mayoritasnya. Tujuan ini tidak terbatas pada satu hukum tertentu saja, tetapi mencakup keseluruhan sistem hukum Islam secara umum.”* Maqashid asy-syariah al-islamia

Jika ditelaah lebih dalam, pemahaman mengenai maqashid syariah sebagaimana dijelaskan di atas bersumber dari uraian Imam Syatibi dalam kitab *Al-Muwafaqat*. Dalam kitab tersebut, beliau membagi maqashid menjadi dua kategori utama, yaitu maqashid syar’i dan maqashid mukallaf. Untuk kategori pertama, terdapat empat poin penting, yaitu:

¹⁵ Hesty Marsya Loupuhaa, Andi Pitono yang berjudul *“Pemberdayaaan Tim Penggerak Pemberdayaan Kesejahteraan Keluarga (TP PKK) Dalam Pencegahan Stunting Oleh Dinas Kesehatan Pemerintah Kabupaten Maluku Tengah”* 2024.

- 1) Tujuan utama ditetapkannya hukum oleh syariat adalah untuk mewujudkan kemaslahatan bagi umat manusia.
- 2) Agar hukum tersebut dapat dipahami dengan baik, tidak mengherankan jika gaya bahasa Al-Qur'an disampaikan dengan cara yang mengalir dan komunikatif.
- 3) Pemberlakuan hukum bertujuan untuk memberikan beban tanggung jawab (taklif) kepada para mukallaf.
- 4) Manusia sebagai subjek hukum wajib menaati ketentuan-ketentuan syariat dan tidak diperkenankan mengikuti hawa nafsunya semata.

Dr. 'Alal Al-Fasih merumuskan definisi maqashid syariah secara lebih ringkas, yaitu sebagai "tujuan umum dari ditetapkannya syariat, serta rahasia-rahasia tertentu yang terkandung dalam setiap ketentuan hukum."

Pengertian ini dianggap lebih konkret dalam menggambarkan ruang lingkup maqashid syariah. Terlebih lagi, dalam penjelasannya, beliau menyampaikan bahwa:

"Tujuan pokok dari diberlakukannya syariat adalah untuk menciptakan kemakmuran di muka bumi, menjaga keteraturan dalam kehidupan, serta memastikan keberlangsungan kemaslahatan alam. Hal ini diwujudkan melalui tanggung jawab manusia dalam menciptakan lingkungan yang sehat, menegakkan keadilan, dan melakukan tindakan-tindakan yang membawa manfaat bagi seluruh makhluk di bumi."

Dari berbagai definisi tersebut, dapat disimpulkan bahwa inti dari maqashid syariah adalah meletakkan tujuan-tujuan di balik penetapan hukum syariat yang

bertujuan menghadirkan kemaslahatan bagi kehidupan manusia, baik di dunia maupun di akhirat. Tujuan ini dapat bersifat umum (maqashid asy-syari'ah al-'ammah) maupun khusus (maqashid asy-syari'ah al-khashshah).

b. Prinsip-Prinsip Maqashid Syariah

Istilah maqashid asy-syari'ah berasal dari dua kata, yaitu maqashid yang berarti maksud atau tujuan, dan syari'ah yang secara harfiah berarti jalan menuju sumber air, yang dapat dimaknai sebagai jalan menuju sumber utama kehidupan. Dengan demikian, maqashid syariah merujuk pada tujuan-tujuan utama yang ingin dicapai oleh hukum Islam. Tujuan tersebut tidak lain adalah untuk mewujudkan kemaslahatan bagi manusia. Kemaslahatan itu sendiri dapat terwujud secara optimal jika lima prinsip dasar dijaga dan dilindungi, yakni: agama, jiwa, keturunan, akal, dan harta.

Adapun maksud dari Allah SWT dalam menetapkan syariat bagi manusia yang mukallaf adalah demi merealisasikan berbagai bentuk kebaikan dalam kehidupan mereka. Hal ini dilakukan melalui ketentuan-ketentuan hukum yang terbagi menjadi tiga tingkat: daruriy (primer), hajiy (sekunder), dan tahsiniy (pelengkap). Menurut Imam Syatibi, inti dari syariat Islam adalah menjaga dan memperjuangkan tiga kategori hukum ini. Tujuannya adalah agar kemaslahatan umat Islam baik dalam kehidupan dunia maupun akhirat dapat tercapai secara sempurna, karena Allah senantiasa menetapkan hukum demi kebaikan para hamba-Nya.

- 1) Al-Maqashid ad-Daruriyyat secara harfiah berarti kebutuhan yang sangat mendesak. Dalam konteks syariah, ini merujuk pada unsur-unsur

kehidupan yang esensial dan mutlak diperlukan demi kelangsungan agama dan kehidupan manusia secara harmonis. Jika aspek-aspek ini diabaikan, akan terjadi kekacauan, ketidakadilan, dan penderitaan dalam kehidupan. Kebutuhan ini harus diwujudkan dan dijaga secara maksimal, sekaligus segala bentuk ancaman atau halangan terhadap pemenuhannya harus dihilangkan.

- 2) Al-Maqashid al-Hajiyyat berarti kebutuhan yang bersifat pelengkap namun tetap penting. Tujuannya adalah untuk meringankan beban yang bisa menyulitkan manusia jika tidak ada kelonggaran dalam penerapan hukum. Hukum pada level ini memberikan kemudahan dalam kondisi tertentu, seperti keringanan dalam beribadah saat sakit atau dalam kondisi darurat. Fungsinya adalah memberikan fleksibilitas agar syariat tetap dapat dijalankan secara proporsional.
- 3) Al-Maqashid at-Tahsiniyyat mengacu pada kebutuhan bersifat penyempurna atau pelengkap. Tujuan dari maqashid ini adalah untuk meningkatkan kualitas moral, etika, dan keindahan dalam menjalankan ajaran agama. Contohnya adalah anjuran untuk memerdekakan budak, menjaga kebersihan dengan berwudu sebelum salat, dan menganjurkan sedekah kepada kaum miskin. Meskipun tidak wajib, pelaksanaan hukum pada tingkatan ini menunjukkan kesempurnaan dalam pengamalan ajaran Islam¹⁶

2. Stunting

¹⁶ Rahmad Hidayat Nasution Buku Elektronik (*Filsafat hukum Islam dan Maqashid Syariah*). 314, 2020

a. Pengertian Stunting

Stunting merupakan kondisi terhambatnya pertumbuhan pada anak balita (anak usia di bawah lima tahun) yang disebabkan oleh kekurangan gizi dalam jangka panjang, sehingga tinggi badan anak lebih rendah dari standar usianya. Masalah gizi ini biasanya dimulai sejak masa kehamilan dan berlanjut pada periode awal kehidupan setelah lahir. Meskipun begitu, tanda-tanda stunting umumnya baru terlihat setelah anak berusia dua tahun.

b. Permasalahan Stunting

Stunting merupakan salah satu permasalahan gizi utama yang dihadapi oleh anak balita di berbagai belahan dunia. Pada tahun 2019, tercatat sebanyak 21,3% atau sekitar 144 juta balita mengalami stunting secara global. Meskipun angkanya masih tinggi, data ini menunjukkan penurunan dibandingkan tahun 2000, di mana prevalensinya mencapai 32,5% atau sekitar 199,5 juta balita.¹⁷

3. Masalah Sosial Ekonomi

a. Konsep stunting

Menurut Organisasi Kesehatan Dunia (WHO, 2024), stunting merupakan kondisi terganggunya pertumbuhan dan perkembangan anak balita yang disebabkan oleh kekurangan gizi kronis, infeksi berulang, serta kurangnya rangsangan psikososial, sehingga mengakibatkan kegagalan tumbuh. Sementara itu, Food and Agriculture Organization (FAO, 2020) mendefinisikan stunting sebagai ketidakmampuan anak mencapai tinggi badan sesuai potensi genetiknya akibat asupan nutrisi yang tidak mencukupi dan paparan penyakit infeksi selama

¹⁷ Stefani Mendes Kiik, Muhammad Saleh Nuwa. (*Stunting dengan pendekatan Framewok MHO*) 144 2018

periode penting pertumbuhan. Sedangkan menurut Global Nutrition Report, stunting mencerminkan dampak jangka panjang dari kekurangan gizi kronis pada masa anak-anak, yang tidak hanya menghambat pertumbuhan fisik tetapi juga berdampak negatif terhadap kemampuan kognitif dan produktivitas di masa depan.

b. Konsep “biaya tersembunyi” dampak stunting

Konsep biaya tersembunyi (*hidden costs*) dalam konteks stunting merujuk pada dampak ekonomi jangka panjang yang sering kali tidak tampak secara langsung dalam penilaian awal. Biaya ini mencakup kerugian yang timbul akibat berkurangnya potensi sumber daya manusia, baik pada level individu maupun kolektif. Hal ini berbeda dengan biaya langsung seperti pengeluaran untuk layanan kesehatan atau program gizi yang dampaknya dapat dirasakan segera. Sebaliknya, biaya tersembunyi bersifat lebih kompleks dan menyebar ke berbagai dimensi kehidupan sosial dan ekonomi, sehingga dampaknya jauh lebih luas dan berjangka panjang.

Secara umum, biaya tersembunyi mencerminkan hilangnya peluang yang terjadi akibat keterbatasan fisik, kognitif, atau produktivitas individu yang disebabkan oleh stunting. Jika ditelaah lebih dalam, biaya tersembunyi ini memberikan dampak yang besar terhadap pembangunan ekonomi dan sosial, terutama dengan Negara-negara dengan tingkat prevalensi stunting yang tinggi. Kerugian jangka panjang ini sering kali tidak langsung terlihat ataupun dirasakan, namun mencakup berbagai aspek seperti menurunnya produktivitas tenaga kerja, melemahnya daya saing nasional, serta meningkatkannya beban pada sistem kesehatan publik.

c. Stunting dan Implikasinya Pada Ekonomi

1) Dampak Ekonomi pada Individu

a) Penerimaan Produktifitas Pada Individu

Anak-anak yang mengalami Stunting umumnya menunjukkan kemampuan kognitif fisik yang lebih rendah di dibandingkan dengan anak-anak yang tumbuh normal. Hal ini telah dibuktikan dalam berbagai penelitian sebelumnya, yang menyatakan bahwa Stunting secara langsung berdampak pada perkembangan otak akibat kekurangan gizi kronis selama masa awal kehidupan 1.000 hari pertama di mulai sejak masa kehamilan hingga anak berusia dua tahun dianggap sebagai fase krusial dalam pertumbuhan otak. Pada tahap ini, kekurangan nutrisi dapat mengganggu fungsi kognitif penting seperti ingatan, konsentrasi, serta kemampuan memecahkan masalah.

Kekurangan zat gizi penting seperti protein, zat besi, dan asam lemak omega-3 pada masa awal kehidupan dapat mengganggu perkembangan struktur otak, termasuk volume konteks herbal yang memiliki peran vital dalam fungsi kognitif. Studi yang dipublikasikan oleh Black At al. dalam *The Lancet* menunjukkan bahwa kekurangan gizi kronis dapat menyebabkan penurunan ukuran otak serta terganggunya sinaptogenesis (proses pembentukan koneksi antar sel saraf), yang pada akhirnya berdampak negative terhadap kemampuan anak dalam belajar dan mengingat.

b) Kesehatan di Masa Dewasa

Stunting pada masa kanak-kanak dapat menimbulkan dampak jangka panjang yang serius terhadap kesehatan dan perkembangan individu, yang terus

berlanjut hingga usia dewasa dan memasuki dunia kerja. Saat anak-anak yang mengalami stunting tumbuh dewasa, mereka berisiko lebih tinggi mengalami masalah kesehatan kronis yang dapat mengganggu stabilitas pekerjaan dan menurunkan tingkat produktivitas. Dampak buruk kondisi kesehatan ini terhadap dunia kerja.

2) Dampak Pada Sistem Pendidikan

a) Efektivitas Investasi Pendidikan

Pendidikan merupakan fondasi utama dalam membentuk keterampilan dan kompetensi yang diperlukan untuk menghadapi tantangan ekonomi dan sosial di masa depan, namun gangguan kesehatan seperti stunting dapat secara signifikan menghambat kemampuan anak dalam meraih pendidikan yang optimal.

Menurut Bank Dunia (2016), setiap tambahan satu tahun pendidikan dapat meningkatkan pendapatan individu hingga 10%. Namun, anak-anak yang mengalami stunting menghadapi hambatan besar dalam menyelesaikan pendidikan. Tantangan tersebut mencakup beberapa aspek, antara lain:

1. Masalah akademik, di mana anak-anak stunting mengalami keterbatasan dalam daya ingat dan kapasitas memori, sehingga kesulitan dalam menyerap informasi baru.
2. Prestasi akademik, di mana mereka umumnya menunjukkan hasil yang rendah dalam tes kognitif maupun pencapaian akademik lainnya.

b) Pengurangan Angkatan Kerja Terampil

Daya saing di pasar kerja sangat dipengaruhi oleh kombinasi antara pendidikan, keterampilan, dan kesehatan anak-anak yang mengalami stunting dan

tidak mampu menyelesaikan pendidikan menengah atau tinggi umumnya memiliki keterbatasan pada ketiga aspek tersebut. Hal ini secara langsung berdampak pada kemampuan mereka untuk bersaing di dunia kerja. Salah satu bentuk keterbatasan yang sering dijumpai adalah rendahnya keterampilan kerja, terutama dalam aspek keterampilan kognitif, individu yang mengalami stunting cenderung memiliki hambatan dalam kemampuan berfikir analisis, pemecahan masalah, serta pengambilan keputusan kemampuan yang sangat dibutuhkan dan dihargai dalam pasar kerja modern yang kompetitif.

3) Dampak Ekonomi pada Keluarga

a) Waktu dan Biaya Perawatan

Stunting tidak hanya berdampak pada individu, tetapi juga menimbulkan beban ekonomi yang signifikan bagi keluarga. Beban ini umumnya terbagi menjadi dua kategori, yaitu biaya langsung dan biaya tidak langsung. Biaya langsung mencakup seluruh pengeluaran yang berkaitan secara langsung dengan pengobatan, pencegahan, dan perawatan anak yang mengalami stunting. Orang tua sering kali harus mengalokasikan dana untuk berbagai kebutuhan medis seperti pembelian obat-obatan, konsultasi dokter, biaya rawat inap, hingga perawatan lanjutan. Besarnya beban ini cukup tinggi, bahkan penelitian menunjukkan bahwa keluarga dengan anak stunting dapat menghabiskan 30–50% pendapatan mereka hanya untuk keperluan pengobatan.

Sementara itu, biaya tidak langsung mencakup kerugian ekonomi jangka panjang akibat dampak stunting yang memengaruhi produktivitas dan potensi ekonomi keluarga. Biaya ini tidak bersifat kasat mata, karena berkaitan dengan

kehilangan peluang atau manfaat ekonomi yang seharusnya bisa diperoleh. Salah satu bentuknya adalah kehilangan produktivitas orang tua, di mana mereka harus mengurangi jam kerja, atau bahkan keluar dari pekerjaan untuk merawat anak yang sering sakit akibat stunting.

b) Dampak Antar Generasi

Stunting juga turut berperan dalam memperkuat siklus kemiskinan antargenerasi. Dampak antargenerasi merujuk pada efek berkelanjutan dari satu generasi ke generasi berikutnya, di mana kondisi kekurangan atau kerentanan pada suatu generasi akan memengaruhi kesejahteraan generasi selanjutnya. Akibatnya, terbentuklah lingkaran setan, di mana masalah kesehatan yang buruk dan kemiskinan terus diwariskan dari orang tua kepada anak-anak mereka. Dampak ini diteruskan melalui beberapa mekanisme, di antaranya:

1. Pertama, malnutrisi pada ibu. Anak perempuan yang mengalami kekurangan gizi selama masa kanak-kanak berisiko tinggi menjadi ibu dengan status gizi yang buruk di masa dewasa. Kondisi ini secara langsung memengaruhi kualitas nutrisi janin selama kehamilan, yang kemudian meningkatkan risiko terjadinya stunting pada generasi berikutnya.
2. Kedua, lingkungan sosial dan ekonomi yang tidak mendukung. Keluarga dengan penghasilan rendah umumnya tidak memiliki akses yang memadai terhadap makanan bergizi, air bersih, fasilitas sanitasi serta pendidikan

yang berkualitas faktor-faktor penting yang sangat menentukan kesehatan dan perkembangan anak.¹⁸

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

¹⁸ Dr., dr., Castry Meher. Mkes. Mked (KK)., MH., Kes., Sp., KK., FIHFAA., Fisaua., *(Teori Kebijakan Praktik Penanganan Stunting atau (Masalah sosial ekonomi)*. 126, 2024

Penelitian dalam Bahasa Inggris disebut dengan *research*, jika dilihat dari susunan katanya, terdiri atas suku kata, yaitu *re* yang berarti melakukan Kembali atau penanggulangan dan *search* dapat diartikan sebagai rangkaian kegiatan yang dilakukan untuk mendapatkan pemahaman bau yang lebih kompleks, lebih mendetail, dan lebih komprehensif dari suatu hal yang diteliti.

Menurut *Dencin & Lincon* menyatakan bahwa penelitian kualitatif adalah penelitian yang menggunakan latar alamiah dengan maksud menafsirkan fenomena yang terjadi dan dilakukan dengan jalan melibatkan berbagai metode yang ada.¹⁹

B. Waktu dan Lokasi Penelitian

1. Waktu Penelitian

Penelitian ini dilakukan pada tanggal 9 April 2026 – tanggal 16 2026.

2. Lokasi Penelitian

Penelitian ini berlokasi di Negeri Sepa Kecamatan Amahai, Kabupaten Maluku Tengah.

C. Sumber Data

Sumber data dalam penelitian ini dibagi menjadi dua, yaitu data primer dan data sekunder:

1. Data primer merujuk pada data yang diperoleh secara langsung oleh peneliti dari pihak pertama yang mengetahui atau mengalami secara langsung fenomena yang sedang diteliti artinya, data ini bersumber dari individu atau objek yang benar-benar memahami keadaan atau situasi yang

¹⁹ Albi Anggito & Johan Setiawa 23 ku “*Metode Penelitian Kualitatif*” hlm 7 2018.

menjadi focus kajian. Karena dikumpulkan langsung dari sumbernya, data primer bersifat orisinal, akurat, dan belum melalui proses pengolahan atau interpretasi oleh pihak lain.

2. Data sekunder adalah jenis data yang dikumpulkan oleh peneliti untuk mendukung data utama yang diperoleh dari sumber pertama. Dengan kata lain, data sekunder bukanlah data primer, namun dapat berfungsi untuk melengkapi atau memberikan informasi tambahan yang relevan bagi penelitian.²⁰

D. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah wawancara mendalam (*in-depth interview*), observasi, dan dokumentasi.

1. Wawancara (*In-Depth Interview*)

Wawancara adalah teknik pengumpulan data yang dilakukan melalui tatap muka tanya jawab langsung antara peneliti dan narasumber. Seiring perkembangan teknologi, metode wawancara dapat pula dilakukan melalui media-media tertentu, misalnya telepon, *email*, atau video call melalui Zoom atau *skype*. Dimana peneliti menggunakan pedoman wawancara sebagai panduan namun tetap fleksibel untuk menggali informasi lebih mendalam sesuai respons informan, di antaranya sebagai berikut:

- a. Sekertaris Negeri (1)
- b. Saniri Desa (2)

²⁰ Nurul Melani Halfa, Indah Nabila, Virda Rahmatika, Rully Hidayatullah, Harmonedi. "Identifikasi Variabel Penelitian, Jenis Sumber Data Dalam Penelitian Pendidikan" Jurnal Pendidikan dan Bahasa. Vol, no 2, hlm 265, 2025.

- c. Petugas Puskesmas (3)
- d. Tokoh Masyarakat (2)
- e. Imam Masjid (1)
- f. Orang Tua Balita (4)

Total Informan keseluruhan adalah 13 orang dari setiap karakteristik Informan yang terlibat langsung dengan kasus stunting di Negeri Sepa.

2. Observasi

Observasi adalah metode pengumpulan data yang kompleks karena melibatkan berbagai factor dalam pelaksanaannya. Metode pengumpulan data observasi tidak hanya mengukur sikap dari responden, namun juga dapat digunakan untuk merekam berbagai fenomena yang terjadi. Teknik pengumpulan data observasi cocok digunakan untuk penelitian yang bertujuan untuk mempelajari perilaku manusia, proses kerja, dan gejala-gejala alam. Metode ini juga tetap dilakukan pada responden yang kuantitasnya tidak terlalu besar.²¹

3. Dokumentasi

Dokumentasi adalah Teknik pengumpulan data dengan mencari informasi dari catatan dokumen yang ada dan yang dianggap relevan dengan masalah penelitian baik berupa naskah teks ataupun foto-foto yang berhubungan dengan permasalahan penelitian. Dokumentasi yang didapatkan berupa foto-fotokondisi desa pesisir, kegiatan masyarakat desa pesisir serta kondisi penggunaan yang sudah ada.

²¹ Mochamad Nashurullah, S.Pd. Okvi Maharan, S.Pd. Abdul Rohman, S.Pd, Dr. Eni Fariyatul Fahyuni, M.PD,I. Dr. Nurdyansyah, M.Pd, Dr. Rahmania Sri Untari M.Pd. Buku Prosedur Metodologi Penelitian Pendidikan. 2023, hlm 65.

E. Teknik Analisis Data

Analisis data dalam penelitian ini menggunakan proses pemilihan, pemfokusan, Huberman dan Saldana yang terdiri dari tiga tahap, yaitu:

1. Reduksi Data

Diartikan sebagai proses pemeliharaan pemusatan perhatian pada penyederhanaan pengabstrakan dan transformasi data kasar yang muncul dari catatan-catatan hasil penelitian di lapangan. Reduksi data merupakan suatu bentuk analisis yang menajamkan, menggolongkan, mengarahkan, membuang yang tidak perlu mengorganisasikan data dengan cara sedemikian rupa sehingga kesimpulan-kesimpulan akhirnya dapat ditarik dan diverifikasi.

2. Penyajian data

Penyajian data, sebagai sekumpulan informasi yang tersusun disajikan secara tertulis berdasarkan kasus-kasus factual yang saling berkaitan. Tampilan data (data display) digunakan untuk memahami apa yang sebenarnya terjadi, yang memberi kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan Tindakan.

3. Penarikan Kesimpulan dan Verifikasi

Merupakan langkah terakhir dalam kegiatan analisis kualitatif. Penarikan kesimpulan hanyalah Sebagian dari suatu kegiatan dari konfigurasi yang utuh. Kesimpulan juga diverifikasi selama penelitian berlangsung. Verifikasi itu mungkin sesingkat pemikiran Kembali yang melintas dalam pikiran, suatu tinjauan ulang pada catatan lapangan atau

juga upaya-upaya yang luas untuk menempatkan Salinan suatu temuan dalam seperangkat data yang lain. Penarikan kesimpulan ini tergantung pada besarnya kumpulan mengenai data tersebut.²²

Tabel 3.1 Teknik Triangulasi Data

Aspek Data	Wawancara	Observasi	Dokumentasi
Kondisi sosial ekonomi masyarakat	✓	✓	✓
Prevelensi dan data stunting	✓		✓
Factor penyebab stunting	✓	✓	✓
Pandangan Islam tentang stunting	✓	✓	✓
Kebijakan penanganan stunting	✓		✓

DAFTAR PUSTAKA

Agung Kurniawan, Hamsah Hudafi jurnal studi islam dan social “*Konsep Maqashid Syariah Imam Asy-Syatibi dalam Kitab Al-Muwafakat*” 12 (1). 29-38, 2021

²² Dr. Rukin, S.Pd., M.Si. Buku “*Metodologi Penelitian Kualitatif*”, Yayasan Ahmar Cendekia Indonesia, 2019 hlm 89-90.

- Albi Anggito & Johan Setiawan, S.Pd. Buku “*Metode Penelitian Kualitatif*” 2018.
- Ari Dermawan, Mahanim, Nurainun siregar. Jurnal Bangun Abdimas “*Upaya percepatan penurunan stunting di kabupaten asahan*” 1 (2), 98-104, 2022
- Aulia Patriansyah Darlin Riska, Lili Nur Indahsari, Novia Oktari Yulanda, Nuryanti Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat “*Sosialisasi pencegahan stunting pada masyarakat Desa simandolak Kecamatan Benai Kabupaten Kuantan Singingi*” 2 (2), 53-57, 2023.
- Dewi Syitra Rumadul dengan judul “*Analisis Perilaku Pencegahan Pengendalian Stunting Dengan Pendekatan Health Action (HAM) di Kecamatan Seram Utara Kabupaten Maluku Tengah Provinsi Maluku*” 2024.
- Dr. Rukin, S.Pd., M.Si. Buku “*Metodologi Penelitian Kualitatif*”, Yayasan Ahmar Cendekia Indonesia, 2019.
- Dr., dr., Castry Meher. Mkes. Mked (KK)., MH., Kes., Sp., KK., FIFHFAA., Fisaua., (*Teori Kebijakan Praktik Penanganan Stunting atau (Masalah sosial ekonomi)*). 126, 2024
- Frisca F F Telussa, Mahani Auriah Maligana, dan Syawal Alfikry Kaimudin. berjudul “*Hubungan Antara Kadar Serum Albumin Dengan Kejadian Stunting Pada Balita Desa Tulehu, Kecamatan Salahutu, Kabupaten Maluku Tengah.*” 2023
- Hanifah FATWA Nadilla, Nunung Nurwati, Meilanny Budiarto Santoso Jurnal Pekerjaan Sosial “*Peran Pendamping Program Keluarga Harapan (Pkh) Dalam Penanggulangan Anak Stunting Pada Keluarga Penerima Manfaat*” 5 (1), 17-26, 2022
- Hendry Selano, Mohamad Arsad Rahawarin, dan Ahmad Rosandi Syakir Jurnal Darma Agung “*Analisis Kebijakan Dana Desa Dalam Mendukung Program Pemberdayaan Masyarakat Dalam Penanganan Stunting di Kecamatan Amahai Kabupaten Maluku Tengah.*” 33 (1), 543, 564, 2025.
- Hesty Marsya Loupuhaa, Andi Pitono yang berjudul “*Pemberdayaaan Tim Penggerak Pemberdayaan Kesejahteraan Keluarga (TP PKK) Dalam Pencegahan Stunting Oleh Dinas Kesehatan Pemerintah Kabupaten Maluku Tengah*” 2024.
- La Jamaa, Jurnal Asy-Syir’ah “*Dimensi Ilahi dan dimensi Insani dalam Maqashid Syariah*”. 2013

- Mochamad Nashurullah, S.Pd. Okvi Maharan, S.Pd. Abdul Rohman, S.Pd, Dr. Eni Fariyatul Fahyuni, M.PD,I. Dr. Nurdyansyah, M.Pd, Dr. Rahmania Sri Untari M.Pd. Buku Prosedur Metodologi Penelitian Pendidikan. 2023.
- Muhammad Husni Mubaroq, Abdul Wahid JKM Jurnal Kesehatan Masyarakat “Upaya pemerintah daerah Kudus dalam pencegahan stunting “ 12 (1), 66-76, 2024
- Naufalia Ghina Almira, Muhammad Yasir Syafa’atulloh Jurnal Kreatifitas Pengabdian Masyarakat PKM “*Sosialisasi dan Skrining Balita Stunting pada Masyarakat Kecamatan Sambikerep, Kelurahan Sambikerep*” 6 (3), 2023
- Nur Alam Fajar Jurnal Kesehatan “*Analisis stunting pada 1000 hari pertama kehidupan dalam aspek sosial budaya*” systematic review 12 (1), 2023
- Nurul Melani Halfa, Indah Nabila, Virda Rahmatika, Rully Hidayatullah, Harmonedi. “*Identifikasi Variabel Penelitian, Jenis Sumber Data Dalam Penelitian Pendidikan*” Jurnal Pendidikan dan Bahasa. Vol, no 2, 2025.
- Rahmad Hidayat Nasution Buku Elektronik (*Filsafat hukum Islam dan Maqashid Syariah*), 2020
- Stefani Mendes Kiik, Muhammad Saleh Nuwa. (*Stunting dengan pendekatan Framewok MHO* 2018
- Syarief Hidayat Waliulu, dan Wiwi Rumaolat pada tahun 2021 dengan judul “*Korelasi Antara Asupan Energi dengan Kejadian Stunting pada Balita Usia 24-59 Bulan di Desa Haria.*”
- Tuti Haryanti, Jurnal HAM “*Enforcement Of Human Rights Law For Children With Stunting*” Jilid 10 T 2019
- Yasni Efyanti Jurnal Ilmu-ilmu Keislaman “*Islam dan Ekonomi*” 1, 15, 2015